

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. komponen keluarga sangat penting mengingat di dalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan acuan nilai agama dan norma yang ada di masyarakat. Semua perilaku anak di bawah kendali orang tua dan sikap anak selalu menjadi bahan tinjauan setiap orang tua. Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Pada lingkup keluarga seorang anak mulai dikenalkan pada ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama maupun norma yang ada di masyarakat. Semua aktivitas anak mulai dari perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua.

Perhatian, kendali dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik dan mental anak. Pola asuh adalah suatu model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri. Menurut Resty lebih dari itu pola asuh ini akan membentuk watak dan karakter anak di masa dewasanya. Seorang anak tidak mungkin

memahami orang dewasa tanpa ada informasi masa kanak-kanaknya karena masa kanak-kanak adalah masa pembentukan¹. Artinya perlakuan orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya di masa dewasanya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak, sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya.

Secara teoritis, pola asuh yang dilakukan orang tua terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh otoritatif. Ketiga pola asuh itu memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Untuk itu pola asuh orang tua sangat menentukan watak, sikap dan perilaku anak. Ni Komang mengatakan bahwa dalam pendidikan keluarga seyogyanya dibutuhkan aturan yang benar dan memiliki kekuatan sehingga bisa mengikat para anggota keluarga untuk mematuhi dan melaksanakannya.²

Hubungan toksik yang disingkat hubungan toksik adalah istilah baru yang muncul dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri istilah hubungan toksik tidak memiliki definisi resmi karena penggunaannya yang terbatas sebagai bahasa prokem di kalangan tertentu saja. Namun secara istilah definisi perbudakan sendiri, yaitu kondisi pengontrolan yang terjadi pada seseorang oleh orang lainnya atau disebut dengan

¹Resty Wulandari, dkk., 2021. *Fenomena Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya* (Disertasi, Universitas Sriwijaya), Hlm. 11.

²Ni Komang Karmuni Dwijayani dan Ni Made Ari Wilani., 2020. Hubungan toksik itu bukan cinta: Mindful dating for flourishing relationship. *Widya Cakra: Journal of Psychology and Humanities*, 1(1), pp.1-11. Hlm 5.

budak dan majikan. Budak bisa dimaknai sebagai orang yang berada di bawah kendali seseorang, serta bisa ditipu dan dipermainkan. Para hubungan toksik seringkali tidak sadar akan perubahan yang terjadi dalam dirinya dan orang sekitar akibat perilakunya tersebut.

Dengan adanya fenomena hubungan toksik ini, generasi muda menjadi kaum yang mudah terbawa perasaan sebagai perwujudan cintanya. Bahkan menurut studi yang dilakukan oleh Maria dkk berpacaran sendiri memang menjadi suatu realitas yang erat hubungannya dengan kehidupan remaja.³ Namun hubungan toksik bukanlah sebagai sifat melainkan sebagai bentuk perilaku interaksi sosial di dalam hubungan berpacaran. Tingkat berlebihan seseorang menjadi hubungan toksik ditentukan oleh kondisi psikologisnya. Semakin rendah harga diri, keadaan mental serta emosionalnya maka akan semakin besar kemungkinan orang tersebut menjadi hubungan toksik. Erika menjelaskan bahwa hal yang terjadi ketika benar-benar jatuh cinta maka dampak negatif hubungan toksik tidak dapat ditampik bahwa menjadi hubungan toksik artinya harus siap dengan konsekuensi negatif yang mungkin diterima ketika memenuhi permintaan seseorang tanpa logika.⁴

Efek negatif dari hubungan toksik yaitu mendapatkan kritikan dari lingkungan sekitar. Yunia menjelaskan dalam penelitiannya bahwa logika yang

³Maria Arkheo Putri Yudiandani, Zahirman, Sri Erlinda., 2013, *Analisis Gaya Pacaran Mahasiswa FKIP Universitas Riau*. Riau: Universitas Riau. Hlm 2.

⁴Erika Irmawati Putri, Dkk, 2022, Fenomena Hubungan toksik Dalam Hubungan Pacaran Remaja Di Kampung Edes, Desa Sungai Besar, Kabupaten Lingga. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(3), pp.206-215. Hlm 14.

masih berjalan pasti melihat tindakan para hubungan toksik sebagai hal yang tidak masuk akal. Tidak heran bila hubungan toksik sering dikritik bahkan dirundung kerana tindakannya tersebut. Hanya saja kritikan tersebut biasanya juga tidak didengar karena perasaan yang dirasakan hubungan toksik sangat kuat hingga menutup akal sehatnya.⁵ Efek hubungan toksik juga dapat melukai mental sehingga selalu bisa mencari alasan pembenaran atas keinginan yang diminta oleh orang yang dicintainya. Pelaku hubungan toksik terkadang tidak sadar bahwa hal itu lama kelamaan akan membuat perasaannya terluka dan memperparah kondisi psikologisnya di kemudian hari.

Subjek dalam penelitian ini memiliki konstruksi sendiri, mereka adalah “aktor kehidupan” yang memiliki Hasrat, harapan, dan kehidupan yang unik. Pandangan subjektifitas seperti ini diperlukan untuk mengimbangi pandangan sebelumnya yang objektif dan melihat remaja pelaku hubungan toksik sebagai korban kehidupan bukan sebagai entitas masyarakat yang memiliki pemikiran dan pengalaman hidup yang mereka rasakan dan alami sendiri. Terdapat pengaruh yang kuat dalam kaitannya dengan pergaulan di kawasan Jakarta Selatan. Banyak sekali café, mall dan tempat hiburan lainnya yang secara tidak langsung mempengaruhi apa yang mereka pikirkan, mereka rasakan dan mereka lakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Edward T Hall “*Communication is Culture and Culture is Communication*”.⁶ Hall mengingatkan bahwa budaya dalam komunikasi memiliki

⁵Yunia Pratiwi, 2020, *Jadi hubungan toksik, awas 3 Dampak Pada Diri Sendiri*, Tersedia di: <https://cantik.tempo.co/read/1341871/jadi-hubungan-toksik-awas-3-dampak-negatif-untuk-diri-sendiri>.

⁶Edward Twitchell, Hall, 1989, *Beyond Culture*. Chicago: Anchore Books.Hlm 112.

hubungan timbal balik, Manusia mengorganisasikan hidup (yang disebut budaya) sebagai perwujudan perilaku komunikasi manusia dalam suatu jaringan tertentu, dan komunikasi ditentukan dan dikembangkan menurut karakteristik budayanya.

Jakarta Selatan, sebagai salah satu wilayah di DKI Jakarta, dikenal sebagai pusat urbanisasi dengan beragam dinamika sosial dan ekonomi. Wilayah ini menawarkan berbagai fasilitas modern dan gaya hidup yang dinamis, menjadikannya magnet bagi para remaja untuk mengeksplorasi identitas dan gaya hidup mereka.⁷ Penelitian ini dilakukan di Jakarta Selatan karena wilayah ini memiliki sejumlah karakteristik yang unik dan relevan untuk dipelajari dalam konteks gaya hidup remaja. Salah satu alasan utama penelitian ini difokuskan di Jakarta Selatan adalah karena tingginya tingkat urbanisasi dan keberagaman sosial. Wilayah ini mencerminkan berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang ekonomi dan budaya yang beragam, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang perilaku dan preferensi gaya hidup remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan gaya hidup remaja di Jakarta Selatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk teknologi, media sosial, dan tren global. Remaja di wilayah ini cenderung lebih cepat mengadopsi tren baru dibandingkan dengan wilayah lain, yang membuat studi ini penting untuk memahami dinamika perubahan sosial di kalangan remaja. Selain itu, Jakarta Selatan juga menawarkan berbagai tempat hiburan, pusat perbelanjaan, dan kafe

⁷Widodo, S., & Lestari, P, 2020, *Dinamika Sosial di Wilayah Urban: Studi Kasus Jakarta Selatan. Jurnal Urban dan Regional*, 12(3), 159-172. Hal. 5.

yang menjadi tempat berkumpul dan berinteraksi bagi remaja, menjadikannya lokasi yang ideal untuk studi tentang gaya hidup.⁸

Menurut sebuah studi oleh M. Firdaus dalam jurnal "Sosiologi Perkotaan" (2022), gaya hidup remaja di Jakarta Selatan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor modernisasi dan globalisasi. Firdaus mencatat bahwa remaja di wilayah ini memiliki kecenderungan untuk mengikuti tren global dalam hal mode, musik, dan teknologi, yang kemudian mempengaruhi pola interaksi sosial mereka. Selain itu, studi tersebut juga menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan preferensi gaya hidup remaja di Jakarta Selatan.⁹ Berdasarkan laporan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), remaja di Jakarta memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi seksual dibandingkan daerah lainnya, yang dapat memicu perilaku hubungan bebas. Selain itu, sebuah studi oleh Universitas Indonesia menunjukkan bahwa 40% remaja di Jakarta Selatan mengakui pernah terlibat dalam hubungan bebas.¹⁰ Penelitian ini dilakukan di Jakarta Selatan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi gaya hidup remaja, serta untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial yang terjadi di wilayah ini.

Intelligentia - Dignitas

⁸Setiawan, B, 2018, Gaya Hidup dan Konsumerisme di Kalangan Remaja Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 10(4), 67-79. Hal. 2.

⁹ Firdaus M, 2022, Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Gaya Hidup Remaja di Jakarta Selatan. *Jurnal Sosiologi Perkotaan*, 15(2), 123-135. Hal. 7

¹⁰Universitas Indonesia, *Studi Perilaku Seksual Remaja di Jakarta Selatan* (Disertasi, Universitas Indonesia, 2020), hlm. 8.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pola asuh keluarga dalam pembentukan jati diri remaja pelaku gaya hubungan toksik terhadap fenomena hubungan toksik. Dengan adanya fenomena hubungan toksik yang sedang banyak terjadi saat ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Oleh karena itu, Dengan mengkaji lebih dalam tentang hubungan antara pola asuh keluarga dan pembentukan jati diri remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai cara-cara untuk mencegah dan mengatasi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam hubungan yang tidak sehat. Hal ini pada akhirnya diharapkan dapat membantu remaja membangun hubungan yang lebih positif dan konstruktif, serta meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan peneliti ingin meneliti apakah pola asuh dalam pendidikan karakter yang diberikan oleh keluarga itu berpengaruh dalam pembentukan jati diri anak dan bagaimana pola asuh yang tepat bagi remaja khususnya di daerah Jakarta Selatan.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pola asuh keluarga dalam pembentukan jati diri remaja yang terlibat dalam hubungan toksik. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini meliputi tiga aspek utama, yaitu konteks sosial keluarga, bentuk pola asuh, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter remaja. Rumusan masalah ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan remaja dalam hubungan toksik.

Konteks sosial keluarga merujuk pada lingkungan sosial dan budaya tempat keluarga berinteraksi, termasuk nilai-nilai, norma, dan praktik yang dianut dalam rumah tangga. Menurut Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan, individu dipengaruhi oleh berbagai sistem sosial, mulai dari mikrosistem (keluarga dan teman sebaya) hingga makrosistem (budaya dan kebijakan masyarakat).¹¹ Konteks sosial keluarga memiliki peran penting dalam membentuk jati diri remaja karena pengaruh langsung dan tidak langsung yang mereka terima dalam lingkungan sosialnya.

Dalam penelitian ini, konteks sosial keluarga akan dianalisis untuk memahami bagaimana latar belakang ekonomi, budaya, dan relasi kekuasaan dalam keluarga memengaruhi perilaku remaja dalam menjalin hubungan. Faktor seperti ketidakharmonisan keluarga, perceraian, atau kurangnya dukungan emosional sering kali dikaitkan dengan kecenderungan remaja untuk mencari validasi emosional di luar keluarga, yang berpotensi menciptakan hubungan toksik.¹² Pola asuh keluarga merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter remaja. Menurut Baumrind, terdapat tiga jenis pola asuh utama: otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter cenderung menekan kebebasan anak dengan kontrol yang ketat, sedangkan pola asuh permisif membebaskan anak tanpa

Intelligentia - Dignitas

¹¹ Bronfenbrenner, 1979. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press. Hlm 35-37.

¹² Santrock, J. W. 2007 *Adolescence*. New York: McGraw-Hill. Hlm. 66-69.

batasan yang jelas. Sebaliknya, pola asuh demokratis menyeimbangkan kebebasan dan disiplin.¹³

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana setiap pola asuh memengaruhi persepsi remaja tentang cinta, kepercayaan, dan batasan dalam hubungan. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh permisif mungkin menunjukkan toleransi tinggi terhadap perilaku pasangan yang merugikan, sementara remaja dengan pola asuh otoriter mungkin memiliki ketakutan berlebihan untuk mengekspresikan emosi mereka. Analisis ini akan berfokus pada bagaimana interaksi keluarga membentuk pemahaman remaja tentang hubungan interpersonal.¹⁴ Pembentukan karakter dan jati diri remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi mereka dengan orang tua dan lingkungan sosial. Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososial menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap krisis identitas versus kebingungan peran.¹⁵ Pada tahap ini, remaja berusaha membangun identitas yang stabil, tetapi kegagalan dalam proses ini dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional dan keputusan yang buruk dalam menjalin hubungan.

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana pola asuh keluarga memengaruhi perkembangan karakter remaja, termasuk tingkat kepercayaan diri, ketahanan emosional, dan keterampilan sosial. Dampak dari pola asuh yang tidak

Intelligentia - Dignitas

¹³ Baumrind, D. 1967. "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior." *Genetic Psychology Monographs*. 75(1): Hlm 43–88.

¹⁴ Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). "Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction." In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of Child Psychology* (4th ed., Vol. 4). New York: Wiley. Hlm. 110-112.

¹⁵ Erikson, E. H. 1968. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company. Hlm 19-23.

konsisten atau disfungsional akan dievaluasi untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi pada keterlibatan remaja dalam hubungan toksik.¹⁶

Berdasarkan permasalahan yang terkait dengan pembentukan jati diri remaja pelaku hubungan toksik dalam pengaruh pola asuh keluarga tersebut, maka rumusan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks sosial keluarga remaja pelaku hubungan toksik?
2. Bagaimana bentuk hubungan pola asuh keluarga pelaku hubungan toksik?
3. Bagaimana analisis dampak bentuk pola asuh keluarga pada pembentukan karakter jati diri remaja pelaku hubungan toksik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan yang akan diperoleh penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengidentifikasi konteks sosial keluarga remaja pelaku hubungan toksik termasuk faktor-faktor lingkungan dan dinamika sosial dalam keluarga yang mempengaruhi perilaku remaja.
2. Untuk menjelaskan bentuk pola asuh keluarga terhadap remaja pelaku hubungan toksik.
3. Untuk menjelaskan dampak pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap remaja pelaku hubungan toksik.

¹⁶ L., Steinberg,. (2014). *Adolescence* (10th ed.). New York: McGraw-Hill. Hlm.38-42.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial khususnya prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta sehingga mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Peran Pendidikan Karakter dalam Pola Asuh Keluarga Terhadap Fenomena “Hubungan toksik (Hubungan toksik)” yang terjadi di kalangan remaja Jakarta Selatan khususnya dalam sosiologi keluarga tentang peran pola asuh yang diterapkan pada remaja.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmu dan juga dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya baik dari segi penambahan wawasan dan informasi bagi para peneliti yang tertarik membahas mengenai Fenomena Hubungan toksik yang dilatarbelakangi oleh pola asuh keluarga dalam pembentukan jati diri pada remaja di Jakarta Selatan.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis yang digunakan sebagai bahan acuan peneliti dalam melakukan penelitian untuk membantu kelancaran proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini terdiri dari lima buku, tiga tesis, sepuluh jurnal nasional dan limabelas jurnal internasional. Studi penelitian dibagi ke dalam enam klasifikasi. Bagian pertama mengenai dampak dari pola asuh keluarga. Bagian kedua membahas mengenai jenis-jenis

pola asuh dalam keluarga. Bagian ketiga membahas hubungan antara pola asuh dengan pembentukan jati diri remaja pelaku hubungan toksik. Bagian keempat pengaruh lingkungan dalam pembentukan jati diri remaja. Bagian kelima membahas tentang gaya hubungan toksik remaja pelaku hubungan toksik. Bagian terakhir membahas tentang teori-teori sosial dan teori konvergensi oleh Willian Stream.

Bagian Pertama, Dampak Pola Asuh. Studi yang dilakukan oleh Very dari penelitian tersebut menggambarkan bahwa pola asuh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku seks pranikah pada remaja pria. Andriyani mengatakan bahwa teman sebaya dan gaya berpacaran menjadi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut namun pola asuh orang tua juga turut berperan dalam membentuk respons remaja terhadap lingkungan sosial mereka¹⁷. Orang tua yang memberikan pengawasan yang ketat dan memberikan sanksi yang jelas terhadap perilaku yang tidak sesuai serta memberikan penghargaan atas perilaku yang positif dapat membentuk pola pikir dan perilaku remaja yang lebih sehat. Di sisi lain, kurangnya komunikasi dan pengawasan dari orang tua dapat meningkatkan resiko remaja terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memainkan peran yang aktif dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka tentang nilai-nilai, norma-norma sosial, serta resiko dan konsekuensi dari perilaku seks pranikah sehingga pendekatan

¹⁷Andriyani, A. and A'la Al Muadudi, A., 2018. Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual siswa SMA X Jakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), pp.1-9. Hlm.5.

komprehensif dalam pendidikan seksual yang melibatkan orang tua sebagai mitra penting dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Studi yang dilakukan oleh Rezky dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh yang toksik dari orang tua memiliki dampak yang serius terhadap perkembangan konsep diri dan kesejahteraan psikologis remaja perempuan. Temuan dari penelitian mengidentifikasi enam bentuk perilaku negatif orang tua dalam pola asuh, yaitu kontrol berlebihan, kekerasan fisik, kekerasan verbal, keterlibatan dalam kecanduan alkohol, penolakan terhadap pertentangan dan pengabaian anak. Pola asuh ini menciptakan lingkungan yang tidak sehat bagi remaja, mengakibatkan ketidaknyamanan, kesulitan berkomunikasi, stres, kurangnya kepercayaan diri, dan ketakutan terhadap masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Creswell menggambarkan bahwa perempuan yang terpapar oleh perilaku orang tua toksik juga mengalami dampak psikologis yang signifikan, termasuk pengetahuan diri yang rendah, harapan diri yang kurang positif, dan penilaian diri yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak sehat dari orang tua dapat merusak perkembangan konsep diri dan kesejahteraan psikologis remaja perempuan, serta menciptakan pola pikir dan perilaku yang tidak sehat dalam hubungan interpersonal¹⁸. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk meningkatkan kesadaran akan dampak pola asuh mereka terhadap anak-anak mereka, serta untuk memperbaiki pola asuh mereka agar menciptakan lingkungan

¹⁸Creswell, J. W, & Creswell, J. D, 2018, *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mix Methods Approaches*. United States of America: Sage Publications.

yang mendukung perkembangan positif dan kesejahteraan psikologis anak-anak mereka.

Bagian Kedua, Jenis-jenis Pola Asuh, Studi yang dilakukan oleh Zainal menyebutkan bahwa ada beberapa macam jenis pola asuh yang dilakukan oleh keluarga di penelitian tersebut. Beberapa jenis pola asuh yang terkait, antara lain . Pola asuh responsif dan mendukung mencerminkan pendekatan orang tua yang menunjukkan responsivitas tinggi terhadap kebutuhan anak¹⁹, disertai dengan dukungan konsisten dalam lingkungan keluarga. Pola asuh ini berperan penting dalam menciptakan faktor lingkungan yang kondusif serta memberikan motivasi positif yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Pola asuh demokratis, atau otoritatif, mengombinasikan responsivitas tinggi dengan kontrol yang moderat. Pendekatan ini mencerminkan keseimbangan antara pengaruh bawaan anak dan faktor lingkungan, sehingga mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal. Pola asuh permisif ditandai dengan tingginya responsivitas orang tua terhadap anak, tetapi kurangnya kontrol atau struktur yang jelas. Pola asuh ini lebih menekankan pada dukungan lingkungan yang positif, namun sering kali mengabaikan kebutuhan akan batasan yang diperlukan dalam pembentukan kepribadian anak. Pola asuh otoriter berfokus pada kontrol yang tinggi dengan tingkat responsivitas yang rendah. Pendekatan ini menciptakan ketidakseimbangan antara pengaruh bawaan dan lingkungan, di mana kontrol yang

¹⁹ Zainal, 2021. *Studi tentang Jenis-Jenis Pola Asuh dalam Keluarga* (Disertasi, Universitas Indonesia), Hlm. 19.

dominan dapat menghambat fleksibilitas dan kreativitas anak dalam menghadapi tantangan sosial.

Bagian Ketiga, Hubungan antara Pola Asuh dengan Pembentukan Jati

Diri Remaja. Berdasarkan uraian dalam buku yang disusun oleh Joseph A. DeVito dapat disimpulkan bahwa pola asuh keluarga memainkan peran yang penting dalam pembentukan jati diri remaja. Konsep komunikasi antar pribadi yang dijelaskan dalam buku tersebut menekankan pentingnya hubungan timbal-balik antara orang tua dan anak dalam proses komunikasi²⁰. Pola asuh keluarga yang responsif dan mendukung dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan remaja untuk merasa didengar dan dipahami sehingga membantu mereka dalam pengembangan jati diri yang sehat. Selain itu, tahap keintiman yang diuraikan dalam buku tersebut menyoroti pentingnya hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak dalam membentuk hubungan yang intim dan saling menghargai. Namun, meskipun pola asuh keluarga dapat memberikan landasan penting dalam pembentukan jati diri remaja, buku tersebut juga mencatat bahwa tantangan dan hambatan mungkin timbul dalam membangun keintiman dalam komunikasi. Oleh karena itu, pola asuh keluarga dapat memberikan fondasi yang kuat dan penting bagi orang tua untuk memperhatikan dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam upaya membantu remaja mengembangkan jati diri yang positif.

²⁰Devito, Joseph, 2015, *Human Communication The Basic Course*. New York: Pearson Education Hlm. 6.

Bagian Keempat, Pengaruh Lingkungan dalam Pembentukan Jati Diri

Remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nirit menjelaskan bahwa lingkungan memainkan peran penting dalam pembentukan jati diri remaja, khususnya dalam konteks pengembangan keintiman ²¹. Lingkungan yang dimaksud mencakup dua factor, yaitu faktor internal (seperti kelekatan dan rasa koherensi) dan faktor eksternal (seperti pengungkapan diri).

- 1. Faktor Internal,** yaitu lingkungan keluarga dan kelekatan pada orang tua memengaruhi proses pembentukan keintiman remaja. Remaja yang memiliki hubungan yang positif dengan orang tua cenderung memiliki kelekatan yang kuat dan rasa koherensi dalam diri mereka membantu dalam membangun hubungan intim dengan teman sebaya. Pola asuh yang mendukung, komunikasi terbuka dan dukungan emosional dari orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja untuk merasa aman dalam mengekspresikan diri dan membangun hubungan intim.
- 2. Faktor Eksternal,** yaitu lingkungan sekolah dan pergaulan teman sebaya juga memainkan peran penting. Interaksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi remaja untuk berbagi pikiran, perasaan dan pengalaman mereka. Lingkungan sekolah yang inklusif, di mana remaja merasa diterima dan didukung, juga dapat memfasilitasi proses pengungkapan diri dan pembentukan hubungan yang intim.

²¹Bauminger, N., Finzi-Dottan, R., Chason, S. and Har-Even, D., 2008. Intimacy in adolescent friendship: The roles of attachment, coherence, and self-disclosure. *Journal of Social and Personal Relationships*, 25(3), pp.409-428. Hlm 410.

Selain itu, perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial juga memiliki dampak yang signifikan. Media sosial memberikan platform bagi remaja untuk berinteraksi dan mengungkapkan diri secara daring. Namun media sosial juga dapat memberikan tekanan dan tantangan dalam membangun keintiman yang sehat, terutama jika remaja terpapar pada standar yang tidak realistis atau mengalami perundungan di dunia maya (*cyberbullying*).

Secara keseluruhan, lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan teman sebaya dan media sosial semua berperan dalam membentuk jati diri remaja dan kemampuan mereka dalam mengembangkan keintiman. Penting bagi orang tua, pendidik dan masyarakat secara keseluruhan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi proses ini dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan jati diri remaja serta memberikan dukungan yang diperlukan.

Bagian Kelima, Gaya Hubungan Toksik dalam Remaja Pelaku “Hubungan toksik”. Studi yang dilakukan oleh Karen J menjelaskan bahwa ada banyak jenis yang dapat dilakukan remaja pada hubungan toksik yang mereka alami. Dalam penelitiannya gaya hubungan toksik yang dapat dilakukan oleh remaja dapat mencakup berbagai pola perilaku yang merugikan dalam hubungan antarpasangan. Beberapa contoh gaya hubungan toksik yang mungkin terjadi di kalangan remaja adalah sebagai berikut:

1. Kontrol Berlebihan. Remaja yang melakukan kontrol berlebihan cenderung mendominasi pasangan mereka, membatasi kebebasan dan

otonomi pasangan dalam pengambilan keputusan atau menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Manipulasi Emosional. Remaja dapat menggunakan manipulasi emosional, seperti mengancam, mengintimidasi, atau memberikan tekanan psikologis kepada pasangan mereka untuk mencapai tujuan pribadi atau mengontrol hubungan.
3. Kekerasan Psikologis. Gaya hubungan toksik juga dapat mencakup kekerasan psikologis, seperti menghina, merendahkan martabat atau mengisolasi pasangan dari lingkungan sosial mereka.
4. Ketergantungan yang Tidak Sehat. Remaja mungkin menjadi terlalu tergantung pada pasangan mereka, sehingga mengabaikan kebutuhan dan kepentingan pribadi mereka sendiri, yang pada akhirnya dapat merugikan bagi kedua belah pihak.
5. Ketidakseimbangan Kekuasaan. Salah satu pihak dalam hubungan mungkin memiliki kekuasaan yang tidak seimbang, dan dapat memanfaatkannya untuk memanipulasi atau mengontrol pasangan mereka.
6. Ketidaksetiaan dan Pengkhianatan. Remaja dapat terlibat dalam perilaku tidak setia, seperti berselingkuh atau berbohong kepada pasangan mereka sehingga dapat merusak kepercayaan dan kualitas hubungan.

7. Konflik yang Merusak. Konflik yang tidak sehat, termasuk pertengkaran yang sering dan tidak produktif, dapat mengakibatkan ketegangan dan kerentanan dalam hubungan remaja.
8. Penolakan dan Penghinaan. Remaja mungkin menunjukkan sikap penolakan atau penghinaan terhadap pasangan mereka, baik secara terbuka maupun secara tidak langsung, yang dapat merusak harga diri dan kesejahteraan emosional pasangan.

Semua pola hubungan tersebut dapat memberikan dampak negatif yang signifikan pada perkembangan jati diri remaja dan kesejahteraan psikologis mereka. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk mengenali tanda-tanda hubungan toksik dan memperjuangkan hubungan yang sehat dan mendukung.

Selanjutnya menurut Wijono (2019) terdapat beberapa bentuk hubungan toksik di antaranya kekerasan fisik (*physical abuse*), kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Berikut penjabaran tentang bentuk hubungan toksik yang terjadi:

1. Kekerasan Fisik (*Physical Abuse*). Kekerasan fisik adalah perlakuan tidak menyenangkan yang mengakibatkan cedera tubuh mulai dari cedera ringan hingga berat dan memiliki bukti nyata yang dapat dilihat secara langsung. Ada beberapa bentuk kekerasan fisik antara lain mendorong, menampar, memukul, mencekik, atau menyiksa korban dengan maksud menyakiti atau sengaja membuat korban tidak berdaya dan tidak mampu melawan.

2. **Kekerasan Psikologis (*Mental Abuse*).** Kekerasan psikis adalah suatu bentuk kekerasan terhadap perasaan dengan melontarkan perkataan kasar tanpa menyentuh fisik yang meliputi mencela, memaki, ancaman, penghinaan, dan pencemaran nama baik yang dapat membuat korban merasa tidak aman, tidak mampu mengungkapkan apa yang dirasakan karena diperlakukan tidak baik sehingga korban mengalami penderitaan psikis. Selain itu, kekerasan psikis secara tidak langsung membuat korban menjadi terpuruk bahkan membuat korban trauma terhadap hubungan yang telah dijalaninya. Dalam kasus kekerasan emosional seringkali tidak disadari oleh korban karena merupakan bentuk kekerasan tanpa bukti yang kuat, tetapi jika dibiarkan terus akan berdampak pada kondisi psikologis seseorang dimana korban akan mengalami trauma.
3. **Kekerasan Seksual.** Kekerasan seksual adalah suatu keadaan di mana seseorang dipaksa untuk melakukan tindakan seksual yang bersifat merendahkan korban, menyakiti korban yang dapat mengakibatkan korban mengalami luka di bagian tubuh. Beberapa bentuk kekerasan seksual antara lain menyentuh, mencium, melecehkan korban secara seksual, mencoba menyentuh korban meskipun korban telah melarang, pemaksaan hubungan seksual dan ancaman kekerasan jika korban tidak menuruti permintaannya.
4. **Kekerasan Ekonomi.** Kekerasan Ekonomi adalah suatu bentuk kekerasan dimana perilaku yang ditunjukkan adalah individu yang

menjadi korban dari kerugian ekonomi karena pasangannya memeras atau dengan sengaja mengambil keuntungan dari individu tersebut. Kekerasan ekonomi dapat berupa meminta pasangannya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dimana individu akan memaksa pasangannya untuk bekerja keras dan mengambil hasil kerja pasangannya. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Murray (2007) yang mengatakan terdapat tiga bentuk hubungan toksik, yaitu kekerasan verbal, kekerasan seksual serta kekerasan fisik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku hubungan toksik terdiri dari lima bentuk, yaitu:

1. Kekerasan fisik, yaitu perbuatan yang menyakiti pacar secara fisik, misalnya memukul, menampar, menjambak rambut dan menendang.
2. Kekerasan non fisik/psikologis, yaitu perilaku yang merugikan pacar secara psikologis, misalnya penghinaan, mencurigai pasangan selingkuh, pengendalian, pengancaman dan posesif.
3. Kekerasan seksual, yaitu pemaksaan untuk melakukan aktivitas atau paparan seksual, misalnya bujukan untuk berhubungan seks, sentuhan yang tidak diinginkan seperti menyentuh bagian penting seperti dada, bokong, lelucon seksual dan pemerkosaan.
4. Kekerasan ekonomi, yaitu memeras korban, seperti mengambil uang korban, mengatur pengeluaran hal-hal terkecil dalam upaya mengendalikan tindakan korban, memaksa korban untuk membayar kebutuhan sehari-hari.

5. Kekerasan spiritual, yaitu dengan merendahkan keyakinan korban, memaksa korban untuk mempercayai hal-hal yang tidak mereka percayai, memaksa korban untuk melakukan ritual dan keyakinan tertentu.

Bagian Keenam, Teori Sosial dan Konvergensi. Studi yang dilakukan oleh Jhonson ini mengeksplorasi bagaimana teori sosial, khususnya teori identifikasi sosial, memengaruhi individu dalam komunitas.²² Penulis menemukan bahwa identifikasi dengan komunitas memainkan peran penting dalam konvergensi opini dan perilaku, sedangkan menurut Smith melihat bagaimana teori sosial, terutama teori norma sosial, memengaruhi perilaku individu dalam konteks pelestarian lingkungan.²³ Hasilnya menunjukkan bahwa ketika individu merasa bahwa perilaku tertentu diterima secara sosial, mereka cenderung untuk mengadopsinya, yang mencerminkan konsep konvergensi dalam teori William. Teori Konvergensi William mengemukakan bahwa pola asuh orang tua cenderung menyatu atau “konvergen” seiring waktu, juga telah menjadi fokus penelitian dalam konteks pola asuh dan perkembangan karakter anak.²⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Chen mengeksplorasi perubahan pola asuh orang tua dari masa kecil hingga masa remaja dan dampaknya terhadap perkembangan karakter anak.²⁵ Hasilnya menunjukkan

Intelligentia - Dignitas

²² Johnson, J. 2020. *Exploring Social Identity Theory and Its Impact on Community Behavior. Journal of Social Psychology*, 45(3), 234-250.

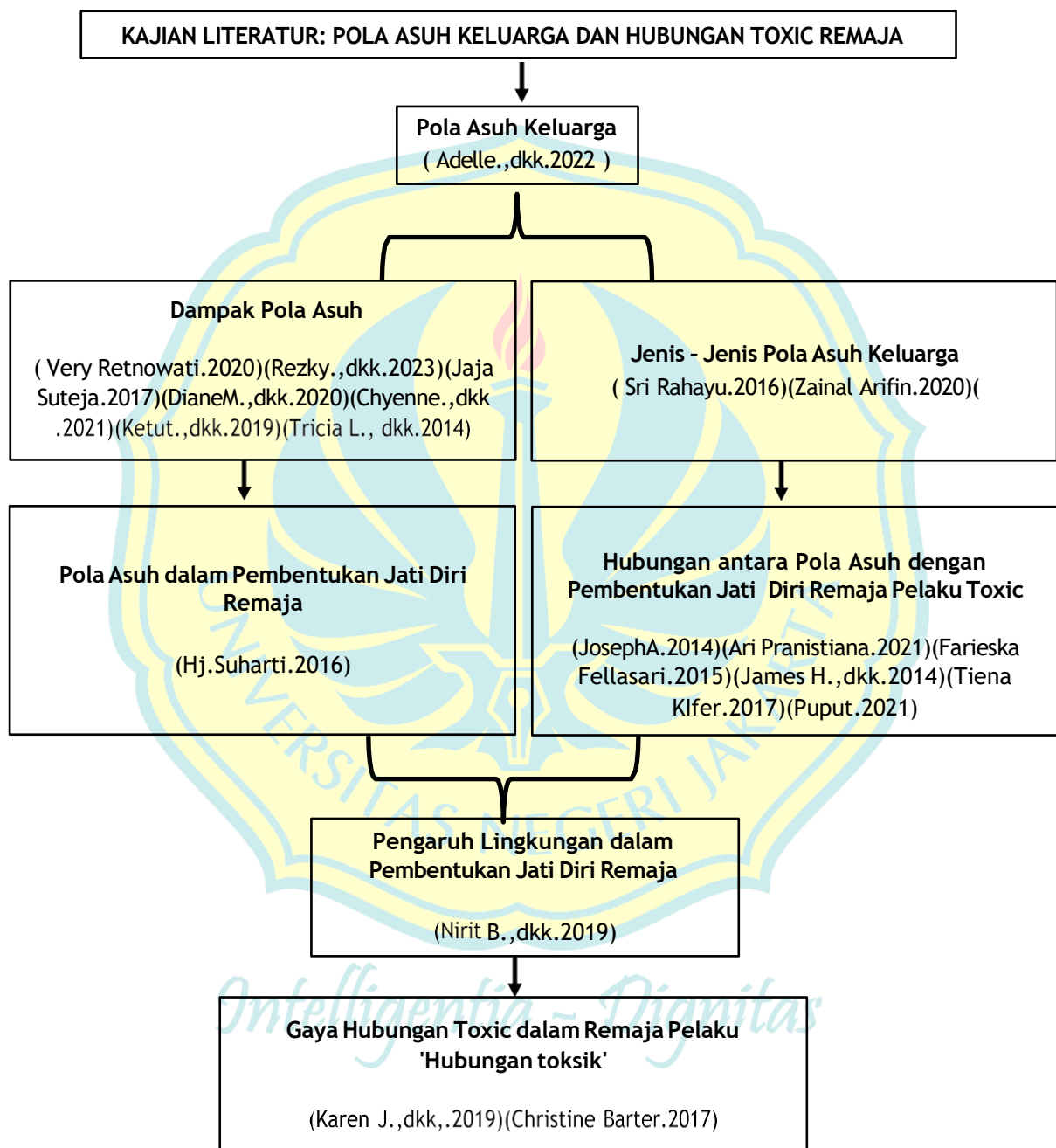
²³ Smith, S. 2018. *Social Norms and Their Influence on Environmental Behavior. Journal of Environmental Studies*, 30(2), 112-130.

²⁴ William, W. 2019. *Convergence Theory and Parenting Styles in Child Development. Journal of Developmental Psychology*, 62(4), 410-425.

²⁵ Chen, C. 2021. *Parenting Style Changes from Childhood to Adolescence: Effects on Character Development. Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 67-80.

bahwa konvergensi pola asuh dapat berdampak positif pada pembentukan karakter anak dengan menciptakan konsistensi dan stabilitas dalam lingkungan keluarga.

1.6. Skema Konsep Penelitian Sejenis



Skema 1. 1 Konsep Penelitian

(Sumber: Analisis Peneliti, Maret 2024)

Hasil dari penelitian sejenis ini menunjukkan bahwa pola asuh keluarga memainkan peran krusial dalam membentuk jati diri remaja, terutama ketika remaja tersebut cenderung terlibat dalam gaya hubungan yang toksik. Dalam buku *American Psychiatric* menyebutkan bahwa berbagai faktor dalam pola asuh keluarga seperti gaya komunikasi, keterbukaan, kontrol, pengasuhan otoriter dan dukungan emosional dipelajari untuk melihat korelasinya dengan perilaku remaja dalam hubungan yang toksik.²⁶ Temuan dari beberapa studi menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pola asuh keluarga yang otoriter cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas dan memahami batasan-batasan dalam hubungan interpersonal sehingga menyebabkan keterlibatan dalam hubungan yang toksik sebagai bentuk pencarian identitas atau pengakuan diri.

Selain itu peneliti juga menyoroti pentingnya keterbukaan dalam komunikasi keluarga dalam membentuk jati diri remaja yang sehat secara emosional. Keluarga yang memberikan dukungan emosional yang memadai dan memfasilitasi komunikasi terbuka cenderung memiliki remaja yang lebih mampu mengenali dan menghindari hubungan yang toksik. Namun, pola asuh yang kurang mendukung dan komunikasi yang tidak sehat dalam keluarga dapat memperkuat pola perilaku toksik pada remaja.

Dengan demikian, ini menekankan perlunya peran aktif orang tua dan lingkungan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi

²⁶American Psychiatric Association, 2013, *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders* (5th ed.). Hlm. 4.

perkembangan jati diri remaja yang kuat dan sehat secara emosional. Implikasi praktis dari temuan ini dapat mencakup pengembangan program-program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi keluarga, memperkuat hubungan orang tua-anak dan meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya memberikan dukungan emosional yang konsisten bagi perkembangan remaja agar dapat membentuk hubungan yang sehat dan membangun identitas yang positif.

1.7. Tinjauan Pustaka

1.7.1. Konsep Remaja

Remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai adanya perubahan fisik, psikis dan psikososial. Istilah remaja berasal dari kata yang berarti tumbuh atau menjadi tumbuh dewasa, sehingga memiliki arti yang luas meliputi kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut WHO dalam penelitian yang dilakukan oleh Dieny batasan usia remaja berdasarkan usia terbagi atas remaja awal berusia 10-13 tahun, remaja tengah usia 14-16 tahun dan remaja akhir usia 17-19 tahun.²⁷

Masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan yang berlangsung cepat dalam hal pertumbuhan fisik, kognitif dan psikososial. Masa ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju remaja yang ditandai dengan banyak perubahan, diantaranya adalah penambahan masa otot, jaringan lemak tubuh dan perubahan hormonal.

²⁷ Dieny, Fillah. 2014. *Permasalahan Gizi Pada Remaja Putri*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm.5.

1.7.1.1. Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja merupakan tahap transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang melibatkan perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Menurut Jumni Nelli dalam bukunya *Sosiologi Keluarga*, masa remaja ditandai dengan pencarian identitas diri, kebebasan yang lebih besar, serta perubahan hormonal yang memengaruhi emosi dan perilaku²⁸. Secara fisik, remaja mengalami pertumbuhan pesat yang mencakup perubahan pada organ reproduksi dan munculnya ciri-ciri seksual sekunder, seperti pertumbuhan rambut di tubuh dan perubahan suara. Perubahan ini sering kali membuat remaja lebih sadar akan penampilan mereka dan mendorong perbandingan dengan teman sebaya.

Di sisi kognitif, kemampuan berpikir abstrak dan logis mulai berkembang. Remaja mulai mempertanyakan nilai-nilai yang mereka anut sejak kecil dan berusaha membentuk sistem nilai mereka sendiri. Proses ini sering diiringi dengan fluktuasi emosi yang disebabkan oleh perubahan hormonal, sehingga mereka rentan mengalami konflik internal dan eksternal. Selain itu, perkembangan sosial juga menjadi aspek penting dalam kehidupan remaja. Interaksi dengan teman sebaya mulai mendominasi, dan mereka cenderung membangun hubungan yang lebih erat, termasuk hubungan romantis. Penerimaan dari kelompok sebaya menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas sosial remaja. Memahami berbagai aspek perkembangan remaja sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan

²⁸ Nelli, Jumni. 2014. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm 25-30.

masyarakat untuk memberikan dukungan yang tepat. Dengan bimbingan yang baik, remaja dapat melewati masa ini dengan sehat dan positif, sehingga mampu menghadapi tantangan perkembangan berikutnya secara optimal.

1.7.1.2. Tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Menurut studi yang dilakukan Putro tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak remaja perubahan itu sendiri, antara lain:

- a. Pada masa remaja menerima keadaan fisiknya berikut keragaman kualitasnya. Perlu waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.
- b. Menerima peran seks dewasa yang diakui Masyarakat
- c. Mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis
- d. Mengembangkan rasa mandiri secara emosional
- e. Mempersiapkan kemandirian ekonomis
- f. Menekankan keterampilan intelektual dalam sekolah dan pendidikan tinggi.

1.7.2. Konsep Hubungan Toksik

Hubungan toksik merujuk pada relasi interpersonal yang menyebabkan stres emosional, ketidakamanan, dan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis individu. Menurut Lillian Glass dalam bukunya *Toxic People*, hubungan toksik ditandai dengan manipulasi, pengendalian, dan komunikasi yang merusak. Hubungan ini tidak hanya terjadi dalam konteks romantis tetapi juga bisa ditemukan

dalam hubungan keluarga, persahabatan, dan lingkungan kerja²⁹. John Gottman dalam bukunya *Why Marriages Succeed or Fail* mengidentifikasi empat tanda hubungan toksik, yang dikenal sebagai "Four Horsemen": kritik yang merendahkan, sikap defensif, penghinaan, dan penghindaran. Tanda-tanda ini memperburuk konflik dan memperlemah fondasi hubungan.³⁰

Dalam konteks sosiologi, hubungan toksik sering kali berakar pada ketidakseimbangan kekuasaan dan dinamika sosial yang tidak sehat. Studi oleh Dutton dan Painter menunjukkan bahwa hubungan semacam ini sering dikaitkan dengan kekerasan emosional dan fisik, yang berimplikasi pada rendahnya harga diri dan isolasi sosial. Untuk mengatasi hubungan toksik, diperlukan pendekatan yang melibatkan edukasi, dukungan sosial, dan intervensi profesional.³¹ Pendidikan sosiologi berperan penting dalam membekali individu dengan pemahaman tentang dinamika relasi sosial dan keterampilan komunikasi yang sehat.

1.7.3. Konsep Keluarga

Keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterkaitan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga dan keluarga juga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah,

²⁹ Glass, Lillian. 1995. *Toxic People*. New York: St. Martin's Press. Hlm 27-36

³⁰ Gottman, John. 1994. *Why Marriages Succeed or Fail*. New York: Simon & Schuster. Hlm. 79.

³¹ Dutton, Donald G., & Painter, Susan L. 1993. "Emotional Abuse in Intimate Relationships: Psychological and Physical Consequences." *Violence and Victims*, 8(2): 105-117.

perkawinan atau adopsi. ³²Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, memiliki peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan satu budaya.

Menurut Undang-Undang No.10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera³³, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.

1.7.4. Konsep dan Teori Interaksional Simbolik

Hubungan antara individu dalam keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan jati diri remaja, termasuk bagi mereka yang terlibat dalam hubungan asmara toksik. Salah satu pendekatan sosiologi yang relevan untuk memahami fenomena ini adalah teori interaksional simbolik. Teori ini menekankan pentingnya makna yang diberikan individu dalam interaksi sosial, dan bagaimana makna tersebut membentuk perilaku serta identitas sosial. Dalam konteks hubungan toksik remaja, teori ini membantu menjelaskan bagaimana keluarga, sebagai tempat utama pembentukan awal identitas, dapat mempengaruhi pilihan dan persepsi remaja terhadap hubungan asmara mereka.

Teori interaksional simbolik dikembangkan oleh George Herbert Mead dan dilanjutkan oleh Herbert Blumer. Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah

³² Universitas Muhammadiyah Surabaya. 2014. *ASUHAN KEPERAWATAN KELARGA DENGAN PASIEN TBC DI PUKESMAS TAMBAKREJO SURABAYA* Universitas Muhammadiyah Surabaya Repository, Hlm 4. Retrieved from <https://repository.um-surabaya.ac.id/257/>

³³ Republik Indonesia. 1992, *Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 35.

bahwa individu mengembangkan makna sosial melalui interaksi dengan orang lain.

³⁴Menurut Blumer (1969), ada tiga prinsip dasar dalam teori ini, yaitu: pertama, manusia bertindak terhadap hal-hal berdasarkan makna yang mereka miliki terhadap hal tersebut; kedua, makna ini berkembang dari interaksi sosial; ketiga, makna ini diubah melalui proses interpretasi pribadi. Interaksi sosial dalam keluarga, sebagai unit sosial pertama, adalah dasar bagi pembentukan makna yang dimiliki remaja. Dalam keluarga, remaja belajar untuk menafsirkan dan memberikan makna terhadap hubungan mereka dengan orang lain, termasuk hubungan dengan orang tua, saudara, dan pasangan. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga mempengaruhi bagaimana remaja membangun konsep diri mereka dan bagaimana mereka melihat hubungan interpersonal, baik yang sehat maupun yang toksik.³⁵

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan jati diri remaja. Dalam konteks penelitian ini, terdapat tiga pola asuh utama yang diamati, yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif, yang memiliki dampak yang berbeda terhadap pemahaman remaja tentang hubungan asmara.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter, yang seringkali melibatkan kontrol ketat dan pembatasan kebebasan, memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan jati diri remaja. Dalam keluarga dengan pola asuh ini, orang tua cenderung memberikan

³⁴ Mead, George Herbert. 1934, *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press, Hlm. 27.

³⁵ Blumer, Herbert. 1969, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press, Hlm. 157.

perintah tanpa banyak ruang untuk diskusi atau negosiasi. Remaja dalam lingkungan ini sering kali merasa tertekan dan berusaha mencari kebebasan melalui hubungan dengan pasangan. Dalam hubungan asmara toksik, remaja dengan pola asuh otoriter mungkin cenderung menerima dominasi atau kontrol dari pasangan sebagai bagian dari hubungan, karena mereka terbiasa dengan hubungan yang penuh kontrol dan tanpa ruang untuk berpendapat. Dalam beberapa kasus, mereka dapat merasa bahwa kekerasan atau manipulasi dalam hubungan asmara adalah hal yang wajar atau bahkan sebagai bentuk perhatian dari pasangan.

dapat memperkuat atau mengurangi kecenderungan mereka untuk

2. Pola Asuh Demokratis

Dalam keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis, seperti pada keluarga Ibu A di Cilandak, Jakarta Selatan, anak diberikan ruang untuk berpendapat dan membuat keputusan dalam berbagai hal, termasuk hubungan pribadi. Namun, meskipun kebebasan ini dapat memberikan rasa kontrol pada remaja, kadang-kadang mereka masih mencari bentuk penerimaan dan pengakuan dari pasangan, yang bisa terbawa dalam hubungan yang lebih toksik. Dalam hal ini, remaja mungkin tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang batasan-batasan yang sehat dalam hubungan, karena mereka seringkali tidak belajar untuk menegakkan batasan tersebut dalam interaksi keluarga.

3. Pola Asuh Permisif

Sebaliknya, dalam keluarga dengan pola asuh permisif, seperti yang diterapkan oleh Ibu S di Tebet, Jakarta Selatan, remaja cenderung diberikan kebebasan yang sangat besar tanpa banyak pengawasan. Hal ini dapat menyebabkan

remaja kesulitan untuk membedakan antara hubungan yang sehat dan yang merugikan. Dalam kasus MR, remaja yang terlibat dalam hubungan asmara toksik, pola asuh permisif dapat menjelaskan bagaimana remaja ini mencari perhatian dan penerimaan dalam hubungan asmara, tanpa memahami dampak negatif dari hubungan tersebut.

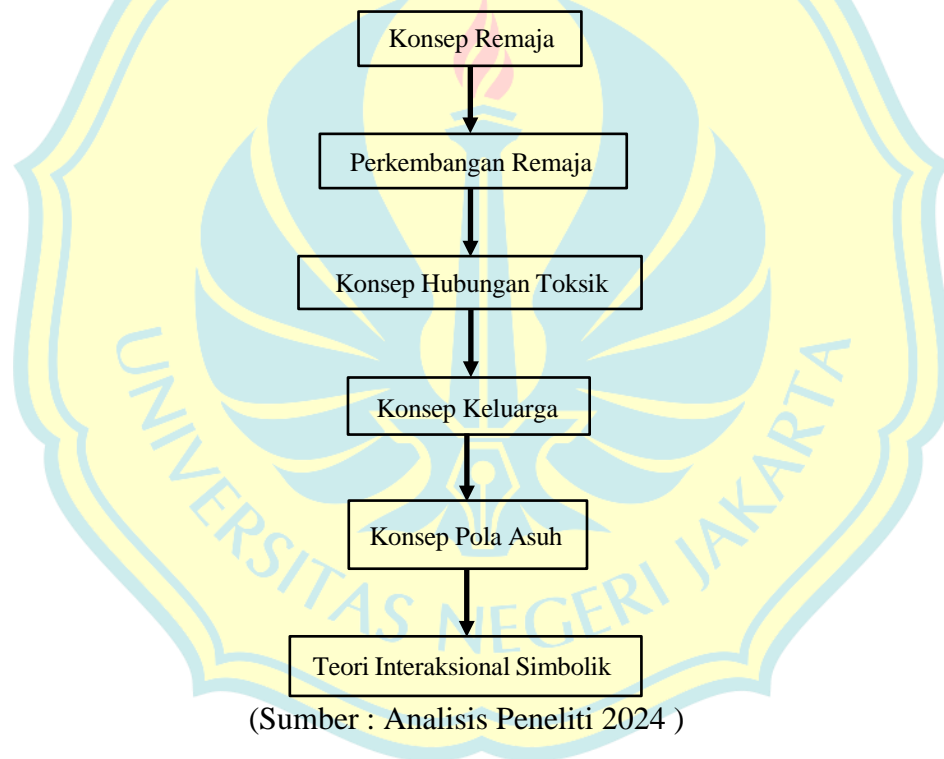
Keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan makna yang diberikan remaja terhadap hubungan mereka. Interaksi yang terjadi dalam keluarga membentuk pola pikir dan perilaku remaja terhadap pasangan mereka. Dalam teori interaksional simbolik, pembentukan identitas remaja dipengaruhi oleh respons dan penilaian dari orang lain dalam lingkungan sosial mereka. Jika keluarga tidak memberikan panduan atau pembelajaran yang jelas tentang hubungan yang sehat, remaja mungkin lebih rentan untuk membentuk makna negatif terhadap hubungan asmara, seperti ketergantungan emosional, kekerasan, atau ketidaksetaraan dalam hubungan. Misalnya, jika seorang remaja melihat hubungan orang tua mereka yang tidak sehat, mereka mungkin akan menganggapnya sebagai hal yang normal dalam hubungan asmara mereka sendiri. Ini berhubungan dengan konsep "role-taking" dalam teori interaksional simbolik, di mana remaja meniru peran yang mereka lihat dalam kehidupan keluarga mereka.

1.7.5. Hubungan Antar Konsep

Konsep remaja, keluarga, dan pola asuh saling terkait dalam konteks pengembangan individu. Remaja mengalami masa perubahan fisik, psikis, dan sosial yang signifikan, di mana keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan utama di mana remaja tumbuh dan berkembang. Keluarga memainkan peran dalam

membimbing remaja melalui masa transisi ini, dengan pola asuh yang diterapkan memengaruhi perkembangan remaja tersebut. Pola asuh, yang mencakup cara mengasuh, membimbing, dan memimpin anak, tercermin dalam dinamika hubungan keluarga dan berperan penting dalam membentuk pengalaman remaja. Dengan demikian, hubungan antara konsep remaja, keluarga, dan pola asuh adalah bahwa keluarga dan pola asuh yang diterapkan di dalamnya memainkan peran kunci dalam membimbing dan membentuk pengalaman serta perkembangan remaja.

Skema 1. 2 Hubungan antar Konsep



Berdasarkan skema 1.2 dapat di deskripsikan bahwa peran remaja sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dipengaruhi oleh dinamika keluarga dan pola asuh yang diterapkan. Keluarga, sebagai lingkungan utama di mana remaja tumbuh, memainkan peran penting dalam membimbing remaja melalui perubahan fisik, psikis, dan sosialnya, dengan pola asuh yang mereka terapkan memengaruhi

perkembangan remaja. Pola asuh yang konsisten dan terarah dalam keluarga cenderung menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung bagi remaja, memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan dan perubahan yang terjadi selama masa transisi mereka.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Craswell mengatakan bahwa pendekatan kualitatif dapat menghasilkan data secara lebih lengkap, mendalam dan dapat dipercaya, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dengan baik. Pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi serta memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang.³⁶ Pendekatan kualitatif menurut Jhon terdiri atas serangkaian cakupan berupa catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi.³⁷

Peneliti melakukan wawancara kepada tiga keluarga informan untuk memperoleh data dari pertanyaan penelitian yang telah dibuat. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara luring kepada tiga keluarga informan dan remaja pelaku hubungan toksik. Peneliti melakukan pencarian informan melalui observasi lingkungan sekitar dengan kriteria remaja yang memiliki hubungan berpacaran aktif. Keaktifan yang dilihat berdasarkan unggahan-unggahan di media sosial dan

³⁶John W. Craswell, 2014, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* Yogyakarta: PT. Pustaka Belajar, Hlm. 32

³⁷ John W. Craswell, 2015, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm. 58

intensitas pertemuan yang mempresentasikan tingkat keintiman pasangan. Kriteria selanjutnya dilihat dari interaksi remaja tersebut dengan keluarganya masing-masing. Terdapat tiga keluarga diantaranya berisikan keluarga dengan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.

Sedangkan metode studi kasus menurut John W. Creswell adalah metode yang digunakan oleh peneliti dengan mengeksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses dan aktivitas individu atau kelompok. Studi kasus memerlukan waktu dan aktivitas yang berkesinambungan dalam proses pengumpulan data.³⁸ Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan informasi secara mendalam guna menjelaskan dan berbagi pandangan mereka secara deskriptif mengenai Pola Asuh Keluarga dalam Pembentukan Jati Diri Remaja pelaku Hubungan Toksik.

1.8.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini berada di daerah Jakarta Selatan yang berada di daerah Tebet, Cilandak dan juga Pondok Indah. Penelitian ini menggunakan media sosial dalam mengamati secara langsung bagaimana aktivitas dan gaya berpacaran remaja pelaku hubungan toksik di Indonesia. Pemilihan daerah Jakarta Selatan sebagai lokasi penelitian dikarenakan di sana menjadi salah satu daerah aktif modern yang ada di Jakarta. Adapun waktu penelitian yang dilakukan sudah dimulai sejak maret 2024 meliputi kegiatan observasi dan juga wawancara untuk memperoleh data.

³⁸John W. Creswell, *Op. Cit*, Hlm. 43

1.8.3. Peran Peneliti

Posisi atau peran yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai pelaku penelitian. Posisi peneliti merupakan mahasiswa Pendidikan Sosiologi di Universitas Negeri Jakarta. Dalam penelitian ini peran peneliti berkaitan dengan melakukan pengamatan, perencanaan, pelaksana, pengumpul data, kemudian sebagai penganalisis data dari informasi atau data yang diperoleh selama proses penelitian. Selain itu, peneliti telah meminta persetujuan terlebih dahulu kepada subjek penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan observasi secara langsung melalui aktivitas yang dilakukan pada akun subjek penelitian untuk memperoleh kriteria informan. Peran peneliti juga bertanggung jawab atas keaslian data yang diberikan oleh subjek penelitian.

1.8.4. Subjek Penelitian

Penelitian dengan pendekatan kualitatif mengenal situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi. Situasi sosial ini dapat dikategorikan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui mengenai apa yang sedang terjadi di dalamnya³⁹. Subjek penelitian ini menjadi kunci dalam memperoleh data sesuai dengan fokus penelitian yang akan diangkat topiknya. Ketiga *Keluarga pelaku hubungan toksik* ini menjadi subjek pada penelitian ini, sedangkan yang menjadi objek penelitian ialah *peran pola asuh keluarga dalam pembentukan jati diri* pada subjek penelitian.

³⁹ Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, Hlm. 215.

1.8.5. Teknik Pemilihan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono teknik ini berguna sebagai penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penentuan informan, diambil sampel secara acak dalam suatu kelompok namun tetap memperhatikan kriteria-kriteria tertentu supaya tujuan penelitian tetap terlaksana dan memperoleh hasil yang maksimal⁴⁰. Dalam penelitian mengenai pola asuh keluarga dan pembentukan jati diri remaja pelaku hubungan toksik, pemilihan informan menjadi langkah penting untuk memastikan keakuratan dan kedalaman data yang diperoleh. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* untuk memilih informan yang memiliki pengalaman langsung dalam hubungan toksik, baik sebagai pelaku maupun korban. Kriteria seperti usia remaja, latar belakang keluarga dan pengalaman dalam hubungan toksik menjadi pertimbangan utama dalam proses seleksi. Selain itu, peneliti juga memperhatikan variasi dalam jenis hubungan toksik yang dialami oleh informan, termasuk dinamika keluarga dan pola asuh yang mungkin berbeda-beda. Dengan demikian, melalui teknik pemilihan informan yang tepat, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran pola asuh keluarga dalam pembentukan jati diri remaja yang terlibat dalam hubungan toksik.

⁴⁰ Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, Hlm. 215.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data terklasifikasi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Masing-masing data dapat diperinci sebagai berikut:

1.8.6.1. Data Primer

a. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara *purposive*. Wawancara ini dapat dilakukan secara langsung dan melalui panggilan video (*video call*). Wawancara mendalam memberikan kesempatan bagi informan untuk berbicara secara terbuka tentang pengalaman mereka dalam hubungan toksik dan pola asuh keluarga yang mereka alami

b. Observasi

Peneliti melakukan observasi terhadap interaksi antara anggota keluarga dalam lingkungan nyata mereka. Observasi ini dapat dilakukan secara langsung atau melalui rekaman video, tergantung pada kebijakan dan kesediaan anggota keluarga yang bersangkutan. Data yang didapat dari observasi memberikan rincian tentang aktivitas, perilaku, tindakan saat berinteraksi dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang diamati⁴¹. Observasi akan memberikan gambaran langsung

⁴¹ Bagong Suryanto, 2006, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, Hlm 186.

tentang dinamika keluarga dan pola asuh yang mungkin tidak dapat ditangkap melalui wawancara saja.

Dengan menggunakan kombinasi beberapa teknik pengumpulan data tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai pola asuh keluarga dan pembentukan jati diri remaja pelaku hubungan toksik.

1.8.6.2. Data Sekunder

Peneliti ini menggunakan data sekunder berupa buku, dan studi literatur lainnya yang berfungsi untuk mendukung penelitian ini. Data sekunder akan digunakan sebagai bahan perbandingan, pelengkap dalam pengumpulan data dan informasi untuk mempertajam penelitian.

1.8.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milles and Huberman, yang menafsirkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas dan berakhir dengan kejenuhan data⁴². Adapun penjabaran analisis data terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data memiliki pengertian lain sebagai merangkum data dalam memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal yang penting dan berkaitan dengan tema dan pola penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

⁴² Sugiyono, *Op. Cit*, Hlm. 246

Penyajian data pada umumnya dilakukan untuk menampilkan perolehan data dengan bentuk uraian singkat, bagan, grafik, ataupun bentuk penyajian lainnya. Pada umumnya, pada penelitian kualitatif penyajian data akan berupa teks naratif yang sudah disederhanakan dari informasi yang kompleks menjadi spesifik dan dapat dipahami. Penyajian data pada penelitian ini digunakan dalam melihat motif serta tindakan yang dilakukan oleh para keluarga dan remaja pelaku hubungan toksik.

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Kesimpulan merupakan Langkah terakhir sebagai verifikasi terhadap data-data yang telah diperoleh. Pada bagian ini, data akan dikategorikan, dihubungkan, dan dibandingkan antara satu sama lain untuk memperoleh kesimpulan dan jawaban dari permasalahan penelitian yang ada.

1.8.8. Teknik Triangulasi Data

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan Teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan sumber dan data yang diperoleh sehingga hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan membandingkan atau mengecek data yang diperoleh dari informan utama. Mathinson menjelaskan bahwa Teknik pengumpulan data dengan triangulasi memiliki nilai untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah konvergen (konsisten), tidak bertentangan, atau kontradiktif. Oleh karena itu

dengan menggunakan Teknik triangulasi, pengumpulan data akan lebih konsisten, lengkap dan akurat.⁴³

Triangulasi dilakukan oleh peneliti untuk membuktikan kebenaran suatu data yang telah diperoleh. Teknik triangulasi digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk memeriksa keabsahan dan keakuratan data, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan lengkap, sehingga dapat digunakan dalam menghasilkan kesimpulan yang tepat dan akurat. Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan mewawancarai 3 pelaku hubungan toksik yang masing-masing merupakan anak dari informan utama. Alasannya adalah karena mereka yang merasakan pola asuh dari masing-masing orang tuanya dan juga mereka lebih mengenal karakteristik orang tuanya.

Dalam melakukan triangulasi data pada penelitian ini, wawancara dilakukan sebanyak tiga kali. Triangulasi data dilakukan dengan melakukan wawancara langsung dengan 3 orang tua sebagai informan utama dan 3 orang anak sebagai data triangulasi.

Tabel 1. 1 Karakteristik Informan Triangulasi

No	Informan	Jumlah	Target Informasi
1	Remaja Pelaku Hubungan Toksik - JH Humaira (Anak dari Ibu E)	3	- Latar Belakang keluarga - Pola Asuh yang diterapkan dalam keluarga - Budaya di lingkungan

⁴³ John W. Creswell, 2014, *Penulisan Kualitatif dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm.241.

No	Informan	Jumlah	Target Informasi
2	- ASSalsabila (Anak dari Ibu A)	3	- Budaya di lingkungan tempat tinggal
3	- MRa Rizki (Anak dari Ibu S)		- Status social ekonomi keluarga - Dampak yang dirasakan dalam pola asuh yang di terapkan

(Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2024)

1.8.9. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, keterbatasan dalam akses terhadap salah satu ayah dari keluarga informan JH menjadi tantangan yang signifikan dalam memperoleh data yang komprehensif. Akses yang terbatas ini dapat memengaruhi hasil penelitian, terutama dalam memahami dinamika keluarga secara menyeluruh. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pola asuh dalam keluarga terhadap pembentukan jati diri remaja pelaku hubungan toksik. Dalam hal ini, peran ayah dalam keluarga memegang kontribusi penting dalam pembentukan pola asuh dan dinamika hubungan keluarga. Ketidakmampuan untuk mendapatkan informasi langsung dari ayah salah satu keluarga informan dapat mempengaruhi pemahaman tentang pengaruh pola asuh yang diterapkan dalam keluarga tersebut.

1.9. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan bertujuan untuk menjelaskan alur penelitian, sehingga memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami isi penelitian secara menyeluruh. Penelitian ini memiliki lima bab yang dibagi ke dalam sub bab dengan pembahasannya masing-masing dan berkorelasi satu dengan yang lain. Adapun pembagian pokok pembahasannya sebagai berikut;

BAB I, bab ini merupakan awalan penelitian yang berisi mengenai latar belakang penelitian yang memperlihatkan permasalahan penelitian sebagai fokus utama, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis yang memperlihatkan penelitian terdahulu dengan fokus yang selaras dengan penelitian kali ini sebagai literatur pendukung penelitian, kerangka konseptual dan teori, metode penelitian serta ditutup dengan sistematika penulisan.

BAB II, bab ini peneliti akan membahas dinamika perkembangan hubungan toksik, pengertian hubungan toksik, faktor- faktor yang mempengaruhi hubungan toksik, tahapan perkembangan hubungan toksik serta mendeskripsikan para informan yang menjadi subjek penelitian sebagai keluarga pelaku hubungan toksik.

BAB III, bab ini membahas mengenai pola asuh keluarga terhadap pelaku hubungan toksik, pengertian orang tua, pemahaman tentang pola asuh, pola keluarga dalam menanamkan nilai dan norma kepada anak, pola keluarga

dalam komunikasi antara orang tua dan anak, pola keluarga dalam pengawasan, sanksi dan penghargaan kepada anak serta penutup

BAB IV, Bab ini berisi hasil analisis penelitian yang dilakukan. Peneliti akan membahas dinamika hubungan toksik yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk pola interaksi, konflik, dan dampak emosional yang ditimbulkan. Selain itu, pengaruh pola asuh keluarga terhadap perilaku anak dalam menjalin hubungan asmara juga akan diuraikan secara mendalam. Bab ini akan mengaitkan pola komunikasi, pengawasan, dan penerapan nilai keluarga dengan munculnya konflik dalam hubungan toksik. Temuan-temuan baru yang relevan dengan penelitian.

BAB V, Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan analisis data pada bab sebelumnya. Peneliti akan mengemukakan implikasi hasil penelitian bagi keluarga dan masyarakat luas. Selain itu, peneliti memberikan saran yang dapat diimplementasikan untuk memperbaiki pola asuh keluarga dan mendukung upaya pencegahan hubungan toksik. Bab ini juga menguraikan keterbatasan penelitian yang dilakukan, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan yang dapat memperluas temuan penelitian ini.

Intelligentia - Dignitas